

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian dalam bab ini mengacu pada fokus penelitian dan hasil temuan penelitian yang ada. Berdasarkan temuan data hasil penelitian yang didapat melalui instrumen pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, terdapat tiga temuan dalam penelitian ini yaitu implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, peran suri tauladan guru terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, dan kendala serta solusi dalam implementasi manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Keseluruhan temuan data penelitian ini, akan peneliti bahas dengan menghubungkan antara temuan di lapangan dengan konsep maupun teori yang ada.

#### **A. Implementasi Manajemen Kepala Sekolah terhadap Partisipasi Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah di SMP IT Cendikia Tulang Bawang Lampung**

Jabatan kepala sekolah bukanlah jabatan yang mudah untuk disandang. Kepala sekolah mempunyai tugas yang cukup berat dalam mengelola lembaga pendidikan yang ia pimpin. Dalam sebuah organisasi apapun bentuknya, seorang pimpinan harus memahami fungsi-fungsi manajemen agar organisasi/lembaga pendidikan yang dipimpin dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berbicara mengenai manajemen, hasil penelitian yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya ditemukan mengenai manajemen kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di SMP IT Cendikia Tulang Bawang Lampung. Manajemen dalam hal ini memiliki peran penting. Bagaimana manajemen yang di jalankan oleh kepala sekolah dapat berdampak kepada siswa terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa sekolah merupakan tempat untuk menempa diri setiap individu. Dalam hal ini tentu saja seorang pimpinan yang sering disebut dengan kepala sekolah memiliki peran besar

dalam membentuk sistem pendidikan secara teknis di sekolah yang ia pimpin. Secara substansi bahwa sekolah pada dasarnya lebih mementingkan pendidikannya daripada pengajarannya seperti halnya shalat. Shalat merupakan ibadah wajib yang tidak bisa di tawar, apapun keadaan dan kondisinya sebagai muslim tetap wajib untuk melaksanakan shalat. Secara tidak sadar, dalam melaksanakan shalat khususnya shalat berjamaah, kita dididik untuk belajar disiplin, tepat waktu, menjaga kebersihan, gotong royong, peduli dengan sesame, tanggung jawab dan masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan tentang penanaman nilai karakter.

Manajemen yang baik dari kepala sekolah dalam pelaksanaan shalat berjamaah oleh siswa di sekolah sangat diperlukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaannya hingga pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah dalam membuat perencanaan untuk merumuskan aturan yang akan dibuat memiliki beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu *pertama* adalah kesejahteraan. Kepala sekolah tidak serta merta membuat aturan untuk di laksanakan begitu saja. Beliau mempertimbangkan kesejahteraan bagi guru, meskipun aturan yang akan dibuat adalah program yang dicanangkan untuk siswa namun secara otomatis semua guru akan terlibat. Beliau tidak ingin jika guru ditekan untuk menjalankan peraturan tapi tanpa memberikan sesuatu karena yang dikhawatirkan adalah guru menjadi tidak nyaman dan tidak betah.

*Kedua* adalah kenyamanan. Orang yang betah bekerja biasanya karena factor kenyamanan, baik suasana maupun teman dalam satu pekerjaan tersebut. *Ketiga* adalah kesiapan sumber daya manusia. Kepala sekolah juga telah memikirkan tentang kesiapan sumber daya manusia. Jika ingin membuat aturan mengenai pelaksanaan shalat berjamaah bagi siswa di sekolah, maka seluruhdewan guru harus dipastikan memiliki kesiapan yang matang. Jangan sampai siswa di beri aturan wajib shalat berjamaah di masjid sekolah tapi gurunya banyak yang belum memahami dasar, prinsip, tata cara, hukum, dan hikmah dari shalat berjamaah.

Selain pertimbangan terkait persiapan, ada juga hal-hal pokok yang dirancang oleh kepala sekolah yakni tentang aturan bagi guru dan siswa, konsekuensi bagi yang menaati dan melanggar aturan, *reward* bagi yang konsisten menjalankan aturan, waktu pelaksanaan, hal-hal yang harus

dilakukan guru dan siswa, keuangan, target capaian, dan evaluasi. Jika dilihat berdasarkan teori, perencanaan merupakan tahap persiapan yang harus didiskusikan secara matang dengan segala pertimbangan dari macam-macam aspek.

Setelah perencanaan di siapkan secara matang, selanjutnya adalah sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepala SMP IT Cendikia melakukan sosialisasi mengenai peraturan yang akan dijalankan terutama mengenai shalat berjama'ah bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Wakil bidang kurikulum diberi amanah untuk mengawasi bagi guru dan karyawan yang tidak menjalankan aturan sedangkan pengawasan terhadap siswa dilakukan melalui pengurus OSIS. Bagi guru yang seringkali melanggar akan diberi punishmen berupa teguran secara lisan. Namun ada reward tertentu yang akan diberikan apabila mentaati aturan secara konsisten. Sedangkan punishmen bagi siswa yang sederhana dilakukan adalah menghukum siswa yang terlambat dengan membaca Al- Qur'an di bawah terik matahari pagi setelah itu diperintah untuk melaksanakan shalat dhuha. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat edukasi. Hal ini sangat baik dilakukan untuk pembiasaan bagi siswa.

Shalat merupakan suatu hal yang sakral, sedangkan perilaku guru menjadi contoh bagi muridnya. Apabila kemampuan guru dalam hal shalat tidak sesuai dengan apa yang menjadi pemahaman bersama, maka aturan yang dibuat tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Menyikapi hal tersebut, kepala SMP IT Cendikia telah memberikan solusi yakni mengadakan sharing setiap hari sabtu dengan tujuan penyamaan pandangan dan pendalaman ilmu agama. Hal ini dilakukan agar semua guru memiliki pemahaman dan kemampuan yang sama sehingga saat menjalankan aturan yang ada, semua guru dapat membimbing siswa/siswinya.

Berdasarkan hasil peneltian ini, berikut peneliti suguhkan penelitian relevan yang berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persoalan yang dikaji dan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti dalam komponen pertama ini yaitu:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Habibi dengan judul "*Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta*

*Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini yaitu adanya enam cara yang dibuat sebagai kebijakan pimpinan diantaranya keteladanan, pembiasaan, pemahaman, perintah, larangan dan hukuman. Keenam cara tersebut dilakukan dengan adanya harapan yakni adanya pembiasaan shalat berjamaah tersebut dalam pelaksanaannya akan membentuk sikap kedisiplinan seperti sikap disiplin ibadah, disiplin belajar, disiplin sikap dan disiplin waktu pada peserta didik.

*Kedua*, penelitian yang di tulis oleh Nurtakyidah dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjama'ah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*". Hasil penelitian ini yaitu dalam upaya meningkatkan kualitas shalat berjama'ah di SDN 106162 dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya melakukan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orangtua wali dengan tujuan agar orangtua wali juga bisa ikut andil dalam memotivasi anak-anaknya untuk selalu menjaga shalatnya. Selain itu, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu melakukan pendekatan dengan tiga cara antara lain: pendekatan agamis, pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Pendekatan agamis dilakukan sebagai salah satu cara untuk menggugah kesadaran peserta didik agar senantiasa mau mengikuti shalat berjama'ah di sekolah dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan individu dan kelompok dilakukan dengan tujuan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan secara praktis tentang pelaksanaan shalat berjama'ah.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tema penelitian yang atelah dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian yang telah peneliti lakukan pada komponen pertama yaitu membahas mengenai manajemen kepala sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta suri tauladan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

## **B. Peran Suri Tauladan Guru terhadap Partisipasi Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMP IT Cendikia Tulang Bawang Lampung**

Guru adalah sosok panutan bagi siswa dan siswinya baik saat di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Meskipun demikian, secara professional pekerjaan sebagai guru seharusnya berlaku saat di sekolah saja agar saat berada di lingkungan masyarakat, siapapun orangnya, apapun latar belakang pekerjaannya, mereka dapat melebur menjadi satu kesatuan dan tidak ada sekat pemisah mengenai kasta atau apapun bentuknya. Akan tetapi masyarakat tidak mempunyai cara pandang seperti itu. Dimanapun tempatnya, bagi masyarakat guru tetaplah guru dan profesi apapun akan di bawa sampai ke rumah.

Dengan demikian, maka guru harus bisa menjadi contoh baik atau cerminan bagi siswanya. Maka benar yang dilakukan oleh kepala sekolah bahwa semua guru harus memiliki pemahaman yang sama dan kemampuan yang sama dalam hal shalat. Ini merupakan pondasi yang bisa dijadikan pijakan agar semua guru mampu membimbing siswa untuk melakukan shalat berjama'ah. Dalam shalat berjamaah ada prinsip-prinsip yang harus dipahami. Jika guru tidak paham bagaimana ingin mengajarkan kepada siswanya.

Suri tauladan guru tidak hanya berlaku dalam hal shalat saja. Maka ada cara yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk kepribadian warga sekolah terutama guru sebagai suri tauladan yang baik. Sekolah membuat standar operasional prosedur bagi seluruh warga sekolah seperti contoh guru harus datang pagi untuk menyambut siswa, walikelas harus mendampingi piket di kelas. Setelah itu sebelum memulai pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan yakni salam dan do'a, menanyakan kabar dan kesiapan belajar, sarapan pagi, dan shalat subuh. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin dan jujur bagi anak.

Selain itu guru juga harus mendemonstrasikan kegiatan cinta lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan harus selalu mengingatkan kepada siswa pada awal pembelajaran, berbicara dengan bahasa yang santun, melaksanakan shalat wajib dan sunnah. Jika shalat sunnah, guru melakukan terlebih dahulu baru mengajak. Aturan-aturan seperti ini yang dibuat dan disepakati oleh sekolah yang menurut hemat penulis

sangat baik sebagai langkah awal untuk membentuk kultur sekolah yang secara tidak langsung akan membentuk perilaku baik seorang guru dan jika dilakukan secara bertahap dan terus menerus akan menjadi kebiasaan yang tidak harus didampingi dengan aturan (*reward* dan *punishmen*).

Apabila peran suri tauladan guru sudah berjalan sebagaimana mestinya, maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemahaman siswa terkait shalat mulai dari bacaan hingga hikmah yang dapat dirasakan dalam kehidupan. Melihat latar belakang siswa yang beragam, sekolah juga telah membuat aturan belajar bagi siswa seperti keluar kelas saat lima menit sebelum waktu shalat, harus membawa alat shalat pribadi, membuat jadwal muadzin, imam, dan petugas kultum. Saat adzan dikumandangkan harus mendengarkan, tidak boleh bersenda gurau saat di dalam masjid, utamakan melakukan dzikir, dan mengisi shaff yang depan terlebih dahulu. Aturan yang dibuat oleh sekolah untuk mendisiplinkan siswa dalam shalat berjamaah sangat bagus dan hal ini harus diimbangi oleh tindakan guru dengan melakukan hal yang sama. Jangan sampai guru yang dijadikan suri tauladan justru hanya bisa memerintah saja. Hal ini akan selalu tertanam dalam diri siswa karena dilakukan selama tiga tahun saat mereka belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak semua siswa dapat melaksanakan aturan yang telah dibuat meskipun ada *punishmen* yang telah ditetapkan bagi warga sekolah yang melanggar. Hal ini disebabkan adanya faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Kurang kepedulian orangtua dalam mendampingi anaknya. Orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orangtua yang seharusnya lebih memahami seperti apa karakter anak, sedangkan guru di sekolah hanya membantu karena pendidikan bagi anak sebenarnya adalah kewajiban bagi orangtua.

Jadi menurut hemat penulis, SMP IT Cendikia telah melakukan pengembangan terkait fungsi manajemen yang tidak terpaku pada teori. Namun dapat membaca lingkungan berdasarkan kompetensi warga sekolah, potensi sekolah dan lingkungannya. Sehingga penerapan aturan tidak merugikan satu sama lain. Aturan ditegakkan dengan tidak memberikan beban karena beban dalam aturan sudah digantikan dengan kenaikan upah. Selain itu tidak ada penekanan terhadap guru sehingga guru tetap merasa nyaman dengan segala aturan tambahan yang telah dibuat dan disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut peneliti suguhkan penelitian relevan yang berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persoalan yang dikaji dan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada penelitian terdahulu yang mendukung peneliti dalam komponen kedua ini yaitu:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Nur Kholis dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak*”. Hasil penelitian ini adalah adanya upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah bagi siswa dilakukan dengan cara memberikan contoh atau tauladan, memberikan nasihat, menegakkan kedisiplinan, membiasakan, serta memberikan motivasi dan dorongan.

*Kedua*, penelitian yang di tulis oleh Yuni Lianis dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu*”. Hasil penelitian ini adalah adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk shalat berjamaah yakni dengan cara memberikan motivasi dan memberikan kesadaran kepada siswa bahwa shalat itu wajib bagi setiap muslim dan menjelaskan materi-materi tentang shalat, hukum dan tata cara shalat berjamaah pada saat jam pelajaran berlangsung dalam kelas dan sebagai wujud dorongan yang dilakukan adalah menjelaskan arti pentingnya shalat itu sendiri karena ibadah yang pertama kali di hisab adalah shalat.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tema penelitian yang telah dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian yang telah peneliti lakukan dalam komponen kedua yaitu membahas mengenai suri tauladan guru yang menjadi contoh dan cerminan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

### **C. Kendala dan Solusi Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dan Peran Suri Tauladan Guru terhadap Partisipasi Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah**

Setiap kegiatan apapun bentuknya sudah bisa dipastikan akan terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Adapun hambatan dan kendala yang berasal dari dalam sekolah adalah mengenai luas bangunan masjid sekolah yang belum memadai untuk pelaksanaan shalat berjamaah yang belum cukup untuk menampung seluruh jumlah peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian bahwa tidak ada ruang kosong saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid yang mengakibatkan peserta didik beralasan untuk bergantian. Selain itu juga, ada latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya siswa yang masih melanggar aturan yang telah dibuat. Siswa tidak bergegas ke masjid saat adzan dikumandangkan. Ada siswa yang masih berdiam diri di kelas bahkan tidur, ada yang ke kantin. Ada juga yang sudah di masjid tapi ngobrol.

Hal yang semacam itu menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan sekolah. Belum lagi peserta didik akan merasa terburu-buru dalam melaksanakan shalatnya dikarenakan sudah menunggu jam mata pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang hal yang berkaitan dengan hambatan dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di SMP IT Cendikia Tulang Bawang Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan dan kendala tersebut berasal dari dalam dan luar sekolah. Namun, apapun hambatan dan kendala yang dihadapi oleh sekolah tersebut bukan merupakan sesuatu yang dijadikan halangan dalam pelaksanaan shalat berjamaah sebagai program sekolah.

Sebaliknya hambatan dan kendala tersebut dapat dijadikan sebagai suatu motivasi yang dapat lebih meningkatkan semangat untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah secara lebih baik lagi dan konsisten dalam menjalankan aturan sekolah yang telah dibuat. Menurut peneliti, hal yang sangat mendukung pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini adalah



adanya partisipasi aktif dari seluruh personil sekolah yang termasuk di dalamnya adanya partisipasi aktif dari Kepala Sekolah dalam memotivasi seluruh orang yang terlibat dalam pelaksanaan shalat berjamaah agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Selanjutnya pula, adanya partisipasi aktif dari seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang selalu berkomitmen untuk selalu melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dalam kondisi apapun. Meskipun tidak sedikit siswa yang belum memahami hakikat shalat berjamaah mulai dari hukumnya, manfaatnya, nilai pahalanya, sampai pada hikmahnya dengan segala aktifitas dan alasan-alasan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut peneliti suguhkan penelitian relevan yang berisi tentang uraian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persoalan yang dikaji dan diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada penelitian terdahulu yang mendukung peneliti dalam komponen kedua ini yaitu:

Penelitian yang ditulis oleh Novita Eka Wulandari dengan judul "*Efektivitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah*". Hasil penelitian terkait kendalanya adalah lemahnya control dan figure orangtua, takut aturan sekolah, bercanda ketika shalat, mencari-cari alasan untuk tidak shalat, lupa ketika sibuk, menghabiskan waktu bermain *Playstation*, asyik menonton televisi, bermain *handphone*, bermain dengan teman, malas, tidak ada air untuk wudhu ketika di sekolah, ketiduran dan bangun kesiangan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil penelitian yang telah didapatkan belum pernah ada sebelumnya karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan.